



Beyond Halal: Reinterpretasi Etika Konsumsi dalam Hadis dan Dialog dengan Veganisme Kontemporer

Ridwan¹, Penmardianto²

*Korespondensi:
email: ridwan@staipiq.ac.id

Afiliasi Penulis:

1 STAI-PIQ Sumatera Barat, Indonesia

2 UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Sejarah Artikel:

Submit: 15 Januari 2026

Revisi: 18 Maret 2026

Diterima: 30 Mei 2026

Diterbitkan: 20 Juni 2026

Kata Kunci:

Hadis konsumsi, etika pangan Islam, veganisme, moderasi.

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana etika konsumsi dalam hadis Nabi Muhammad saw. dapat dibaca melampaui kerangka normatif halal-haram menuju etika moral yang lebih reflektif dan kontekstual, khususnya dalam dialog dengan wacana veganisme kontemporer. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kecenderungan studi hadis dan respons keagamaan yang masih bersifat legalistik dan apologetik, sehingga belum mengelaborasi dimensi etika pembatasan konsumsi, kritik terhadap *isrāf*, serta prinsip rahmah terhadap makhluk hidup. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis tematik hadis (*mawḍūʿī*) dengan pembacaan matan kontekstual untuk menempatkan veganisme bukan sebagai tuntutan normatif agama, melainkan sebagai pilihan etis yang berdialog dengan nilai profetik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan menganalisis hadis-hadis konsumsi dari kitab hadis otoritatif beserta syarah klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis menempatkan konsumsi dalam tiga lapisan etika, yaitu kebolehan hukum, pembatasan etis, dan rahmah relasional. Dalam kerangka ini, veganisme dinilai selaras dengan etika pembatasan dan empati, namun kehilangan legitimasi ketika dikonstruksikan sebagai klaim moral absolut. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan etika konsumsi Islam yang relevan dengan tantangan pangan global masa kini.

Abstract

This article examines how the ethics of consumption in the hadiths of the Prophet Muhammad can be understood beyond the normative halal-haram framework toward a more reflective and contextual moral ethic, particularly in dialogue with contemporary veganism. The study responds to the dominance of legalistic and apologetic approaches in previous Islamic discourses, which tend to overlook the ethical dimensions of moderation, restraint from excess (*isrāf*), and compassion (*rahmah*) toward living beings. The novelty of this research lies in integrating thematic hadith analysis (*mawḍūʿī*) with contextual matn interpretation to position veganism not as a religious obligation, but as an ethical choice compatible with prophetic values. Employing a qualitative library research method, the study analyzes relevant hadiths from authoritative collections along with classical and contemporary commentaries. The findings demonstrate that hadith-based consumption ethics operate on three interconnected layers: legal permissibility, ethical restraint, and relational compassion. Within this framework, veganism aligns with the ethical and compassionate dimensions of hadith ethics, yet loses legitimacy when imposed as a universal moral or religious mandate. This study contributes to hadith scholarship by offering a layered ethical model of consumption that engages critically with modern food ethics and global sustainability challenges.

1. PENDAHULUAN

Diskursus konsumsi dalam Islam selama ini lebih dominan dipahami melalui kategori normatif halal-haram yang berfokus pada keabsahan hukum suatu makanan (Rosyidi, 2021). Pendekatan ini, meskipun penting, sering kali menyederhanakan kompleksitas pesan profetik tentang pola makan dan etika konsumsi (Saleh, 2023). Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad saw., konsumsi pangan tidak hanya diposisikan sebagai persoalan legalitas, tetapi juga sebagai praktik moral yang terkait dengan



moderasi (*al-qasd*), pengendalian diri (*zuhd*), kepedulian sosial, serta relasi manusia dengan makhluk hidup dan alam (Hasan, 2022). Pemilihan veganisme sebagai fokus penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa gerakan ini tidak hanya menawarkan perubahan pola makan, tetapi juga membangun paradigma etika yang mempertanyakan relasi manusia dengan hewan, alam, dan legitimasi konsumsi daging secara keseluruhan. Berbeda dengan isu *food waste* yang berfokus pada efisiensi pemanfaatan pangan atau *fast food culture* yang berkaitan dengan gaya hidup dan kesehatan masyarakat, veganisme menyentuh dimensi filosofis dan normatif yang berurusan langsung dengan konsep halal, ihsan terhadap hewan, serta etika konsumsi dalam hadis. Dengan demikian, kajian ini memiliki nilai kebaruan karena menguji relevansi ajaran hadis dalam merespons perdebatan moral yang berkembang di tingkat global. (Alwani, 2019). Fenomena ini memunculkan pertanyaan mendasar: sejauh mana etika konsumsi dalam hadis mampu berdialog dengan wacana veganisme modern tanpa terjebak pada dikotomi membenaran atau penolakan ideologis.

kajian yang berkembang masih didominasi oleh pendekatan normatif-legalistik. Sebagian besar penelitian memfokuskan pembahasannya pada persoalan status hukum menjadi vegan, kebolehan meninggalkan konsumsi daging, serta kesesuaian praktik vegan dengan prinsip halal dan ketentuan fikih Islam (Shah et al., 2025). Di sisi lain, terdapat pula kajian yang mengaitkan veganisme dengan isu kesehatan dan keberlanjutan lingkungan (Astuti et al., 2025), namun pembahasannya lebih bersifat empiris dan belum banyak mengintegrasikan dimensi etika keagamaan yang bersumber dari hadis (Khasani, 2025). Akibatnya, diskursus yang berkembang lebih banyak berputar pada pertanyaan “boleh atau tidak boleh” daripada mengeksplorasi nilai-nilai moral yang melandasi praktik konsumsi, seperti *ihsan* terhadap hewan, keseimbangan dalam memanfaatkan sumber daya, penghindaran terhadap pemborosan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (Khodapanah, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kekosongan kajian yang menempatkan hadis tidak hanya sebagai landasan penetapan hukum, tetapi juga sebagai sumber etika konsumsi yang mampu berdialog secara kritis dengan tantangan veganisme kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengkaji etika konsumsi dalam hadis secara lebih komprehensif sehingga dapat memberikan perspektif yang melampaui pendekatan legalistik semata (Auda, 2018).

Veganisme sering dipersepsikan sebagai gaya hidup modern yang berasal dari Barat dan karenanya memunculkan beragam respons di kalangan Muslim. Sebagian pihak menganggap bahwa praktik tersebut kurang sesuai dengan sunnah Nabi karena terdapat hadis yang menunjukkan kebolehan dan praktik konsumsi daging. Sebaliknya, pihak lain berargumen bahwa ajaran Islam tidak mewajibkan konsumsi daging tertentu serta membuka ruang bagi pilihan konsumsi yang didasarkan pada

pertimbangan kesehatan, lingkungan, maupun etika, selama tetap berada dalam koridor syariat. (Al-Amin, 2020). Pendekatan semacam ini menyisakan persoalan metodologis, yakni kecenderungan absolutisasi praktik historis Nabi tanpa mempertimbangkan konteks sosial-ekologis dan tujuan etis di baliknya (Khan, 2021). Akibatnya, dimensi moral hadis tentang pembatasan konsumsi, kritik terhadap *isrāf*, serta empati terhadap makhluk hidup belum dieksplorasi secara memadai sebagai kerangka etika alternatif (Ibrahim, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu memang telah membahas hadis-hadis konsumsi (Ali, 2022), namun sebagian besar masih bergerak dalam koridor *fiqh al-at'imah* dan penegasan kebolehan konsumsi hewani (Ridho, 2022). Kajian klasik dan modern cenderung menempatkan hadis sebagai legitimasi normatif terhadap praktik makan tertentu, tanpa membaca implikasi etiknya secara lebih luas (Qoyyum, 2021). Di sisi lain, studi-studi tentang veganisme dalam perspektif Islam umumnya berangkat dari analisis Al-Qur'an atau wacana *maqāṣid al-syarī'ah* (Eltantawy, 2021), dengan perhatian terbatas pada hadis sebagai sumber etika profetik (Suryadi, 2021). Dalam diskursus veganisme, etika lingkungan dan kesejahteraan hewan merupakan dua isu yang saling berkaitan dan sering dijadikan landasan argumentasi dalam mendorong perubahan pola konsumsi masyarakat (Ridzwan, 2020). Selain itu, veganisme juga telah berkembang menjadi fenomena global yang mendapat perhatian luas dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan, lingkungan, dan etika konsumsi (Rahman, 2019).

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, setidaknya dapat diidentifikasi tiga kecenderungan utama dalam kajian mengenai veganisme dan Islam. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada aspek normatif-fikih, terutama mengenai status hukum menjadi vegan, kebolehan meninggalkan konsumsi daging, serta kesesuaian praktik vegan dengan prinsip halal. Kedua, sejumlah penelitian mulai mengaitkan veganisme dengan isu kesehatan, lingkungan, dan keberlanjutan, namun pembahasannya lebih banyak menggunakan pendekatan empiris atau etika lingkungan secara umum. Ketiga, kajian yang menggunakan hadis sebagai sumber utama analisis umumnya masih menempatkan hadis dalam fungsi normatif untuk menjelaskan kebolehan atau larangan suatu praktik konsumsi. Dari pemetaan tersebut terlihat bahwa perhatian terhadap dimensi etika konsumsi yang terkandung dalam hadis, seperti *ihsan* terhadap hewan, moderasi konsumsi, larangan *israf*, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian tersebut dengan menempatkan hadis tidak hanya sebagai dasar penetapan hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai etis yang dapat digunakan untuk membaca tantangan pangan dan pola konsumsi kontemporer, termasuk fenomena veganisme..

Bertolak dari problem tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana hadis-hadis tentang konsumsi dapat dibaca melampaui kategori halal-haram menuju kerangka etika moral yang lebih reflektif dan kontekstual. Artikel ini secara khusus berupaya menjawab pertanyaan: (1) bagaimana konstruksi etika konsumsi dalam hadis Nabi jika dibaca melalui pendekatan kontekstual dan etis; (2) sejauh mana prinsip-prinsip etika hadis seperti moderasi, kepedulian terhadap makhluk hidup, dan kritik terhadap konsumsi berlebihan beresonansi dengan nilai-nilai yang diusung veganisme kontemporer; dan (3) Bagaimana posisi veganisme dapat dipahami dalam kerangka etika konsumsi hadis?

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis hadis-hadis yang berkaitan dengan konsumsi, perlakuan terhadap hewan, moderasi, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan guna merumuskan kerangka etika konsumsi Islam yang lebih komprehensif. Berangkat dari perspektif etika kebajikan Islam (*Islamic virtue ethics*), penelitian ini tidak hanya menelaah dimensi normatif hadis, tetapi juga menggali nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya sebagai pedoman perilaku konsumsi. Secara teoretis, artikel ini menawarkan konsep *hadis-based consumption ethics* sebagai kerangka analisis yang menjembatani studi hadis, etika Islam, dan diskursus keberlanjutan pangan global. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya terletak pada pengembangan kajian etika konsumsi Islam, tetapi juga pada perluasan horizon studi hadis melalui pembacaan hadis sebagai sumber refleksi etis yang relevan dengan persoalan sosial, ekologis, dan pangan kontemporer.

2. KAJIAN PUSTAKA/ TINJAUAN LITERATUR

2.1 Etika Konsumsi dalam Islam

Kajian ini berfokus menjelaskan bagaimana prinsip moral dalam ajaran Islam bukan sekadar memenuhi persyaratan halal-haram, tetapi juga menekankan wasatiyyah (moderasi), tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan (Haron, 2020). Studi tentang *mindful consumption* menunjukkan bahwa etika konsumsi Islam memadukan kebutuhan dengan nilai moral dan sosial yang bertujuan menciptakan konsumsi yang berkesadaran, seimbang, dan berkelanjutan (Abdullah, 2020). Dalam analisis konseptual ini, prinsip tersebut selaras dengan *maqāṣid al-syarī'ah* yang menekankan *isrāf* sebagai sesuatu yang harus dihindari untuk menjaga kesejahteraan masyarakat dan lingkungan (Amin, 2021).

Literatur lain menegaskan bahwa etika konsumsi Islam tidak hanya membahas penghalalan makanan, tetapi juga arah moral dari tindakan konsumsi itu sendiri. Misalnya, prinsip halal-thayyib menuntut bahwa konsumsi harus baik, bersih, dan tidak merugikan sebuah fondasi yang penting ketika dikaitkan dengan persoalan veganisme yang menekankan kesehatan, kesejahteraan hewan, dan dampak ekologis (Bakar, 2019).

Dalam kajian Islam kontemporer, konsumsi tidak lagi dipahami semata sebagai aktivitas yang diatur melalui kategori halal dan haram, melainkan juga sebagai praktik moral yang memiliki implikasi sosial, ekologis, dan kemanusiaan. Ramadan (2009) menekankan pentingnya pembacaan ajaran Islam yang tidak berhenti pada dimensi legal-formal, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etis yang mendasari suatu tindakan. Namun demikian, kecenderungan dominan dalam kajian hadis tentang konsumsi masih menempatkan hadis sebagai sumber legitimasi hukum, sehingga aspek-aspek etis seperti tanggung jawab terhadap lingkungan, kesejahteraan hewan, moderasi konsumsi, dan kritik terhadap perilaku konsumtif sering kali berada di posisi sekunder. Dalam konteks ini, gagasan Kamali (2020) mengenai etika konsumsi Islam menjadi penting karena menawarkan cara pandang yang lebih substantif terhadap praktik konsumsi dengan menekankan prinsip keseimbangan, kemaslahatan, dan tanggung jawab moral. Dengan mensintesis kedua perspektif tersebut, penelitian ini memandang hadis tidak hanya sebagai instrumen penetapan hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai profetik yang dapat digunakan untuk membangun kerangka etika konsumsi. Kerangka ini menjadi relevan untuk menganalisis fenomena veganisme dan tantangan konsumerisme modern karena memungkinkan pembacaan hadis yang bergerak dari pertanyaan mengenai legalitas menuju refleksi yang lebih luas mengenai tanggung jawab etis manusia terhadap sesama makhluk dan lingkungan.

Hadis dan *Beyond Halal*

Istilah *Beyond Halal* dalam penelitian ini merujuk pada pandangan bahwa konsumsi dalam Islam tidak berhenti pada penilaian legal mengenai halal dan haram, tetapi juga mencakup pertimbangan etis yang lebih luas. Hadis-hadis Nabi menunjukkan bahwa praktik konsumsi ideal tidak hanya ditentukan oleh kebolehan suatu makanan, melainkan juga oleh nilai-nilai moderasi (*al-i`tidāl*), kecukupan (*al-qanā'ah*), kasih sayang (*al-rahmah*), dan tanggung jawab terhadap sesama makhluk serta lingkungan. Dalam penelitian ini menyoroti peran hadis sebagai sumber etika praktis dalam Islam, yang berkontribusi pada pembangunan pola konsumsi moral. Beberapa penelitian telah mengkaji hadis dari perspektif lingkungan dan tanggung jawab sosial, menunjukkan bahwa hadis mengandung prinsip-prinsip seperti larangan menyakiti makhluk hidup, pemeliharaan sumber daya alam, serta penghindaran perilaku berlebihan (*isrāf*) semua ini merupakan landasan etika yang relevan jika dipadukan dengan argumen veganisme kontemporer (Khalid & O'Brien, 2019). Selain itu, kajian kritis terhadap sanad dan matan hadis dalam perspektif kontemporer menunjukkan bahwa hadis dapat dianalisis tidak hanya sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai sumber nilai moral yang mampu menjembatani masalah global seperti sustainability dan etika konsumsi. Pendekatan tematik ini membuka

ruang interpretasi yang lebih luas terkait nilai-nilai moral dalam hadis, seperti tanggung jawab terhadap makhluk lain dan bumi suatu dimensi penting dalam wacana veganisme (Foltz, 2010).

Relasi antara hadis dan etika konsumsi memperoleh landasan yang semakin kuat dalam pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* yang menempatkan kemaslahatan dan tujuan moral syariat sebagai orientasi utama dalam memahami teks keagamaan. Dalam perspektif ini, hadis tidak hanya dipahami sebagai sumber ketentuan hukum, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai etis yang bertujuan mewujudkan keseimbangan antara kebutuhan manusia, kesejahteraan makhluk hidup, dan kelestarian lingkungan (Kamali, 2017). Perspektif tersebut menjadi relevan dalam membaca fenomena veganisme yang berkembang sebagai respons terhadap berbagai persoalan global, seperti eksploitasi hewan dalam industri pangan, degradasi lingkungan, dan pola konsumsi yang dinilai tidak berkelanjutan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak bertujuan menilai veganisme sebagai praktik yang harus diterima atau ditolak oleh Islam, melainkan menjadikannya sebagai konteks kontemporer untuk menguji relevansi nilai-nilai etis yang terkandung dalam hadis. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan etika konsumsi Islam sebagai kerangka analisis utama, sementara *maqāṣid al-sharī'ah* berfungsi sebagai landasan interpretatif untuk menelusuri tujuan moral hadis terkait konsumsi, perlakuan terhadap hewan, moderasi, dan tanggung jawab ekologis. Melalui pendekatan ini, hadis dipahami bukan hanya sebagai teks normatif yang mengatur legalitas konsumsi, tetapi juga sebagai sumber etika yang dapat berdialog secara kritis dengan perdebatan veganisme dan keberlanjutan pangan global.

2.2 Kerangka Konseptual / Posisi Penelitian

Telaah terhadap literatur menunjukkan bahwa kajian yang berkaitan dengan veganisme, konsumsi, dan Islam dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kecenderungan utama. Pertama, kajian veganisme dalam perspektif Islam umumnya berfokus pada aspek normatif-legalistik, terutama mengenai status hukum menjadi vegan, kebolehan meninggalkan konsumsi daging, serta kesesuaiannya dengan prinsip halal dan ketentuan fikih Islam (Shah et al., 2025; Al-Amin, 2020). Kajian dalam kelompok ini berkontribusi dalam menjelaskan batas-batas normatif praktik veganisme, tetapi cenderung memusatkan perhatian pada persoalan legalitas sehingga dimensi etis konsumsi belum menjadi fokus utama.

Kedua, sejumlah penelitian mengaitkan veganisme dengan isu kesehatan, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan hewan (Astuti et al., 2025; (Ridzwan, 2020; Rahman, 2019). Kajian-kajian ini memperlihatkan bahwa veganisme berkembang sebagai respons terhadap persoalan ekologis dan sistem pangan global. Namun demikian, pendekatan yang digunakan umumnya bersifat empiris atau

berbasis etika lingkungan secara umum sehingga belum banyak mengeksplorasi sumber-sumber normatif Islam, khususnya hadis, sebagai landasan etika konsumsi.

Ketiga, penelitian mengenai hadis dan konsumsi lebih banyak bergerak dalam koridor *fiqh al-aṭ'imah*, adab makan, serta penegasan kebolehan konsumsi hewani (Ali, 2022; Ridho, 2022; Qoyyum, 2021). Dalam kelompok kajian ini, hadis umumnya diposisikan sebagai sumber legitimasi hukum dan panduan praktik konsumsi tertentu. Akibatnya, nilai-nilai moral yang terkandung dalam hadis, seperti moderasi konsumsi, kritik terhadap *isrāf*, kepedulian terhadap makhluk hidup, dan tanggung jawab ekologis, belum banyak direkonstruksi sebagai suatu kerangka etika yang utuh.

Keempat, kajian yang menggunakan pendekatan *maqāṣid al-sharī'ah* dan etika Islam telah mulai mengembangkan pembacaan yang lebih substantif terhadap isu lingkungan, kesejahteraan hewan, dan konsumsi berkelanjutan (Eltantawy, 2021; Kamali, 2017). Meskipun demikian, fokus kajian ini lebih banyak bertumpu pada prinsip-prinsip etika Islam secara umum atau analisis Al-Qur'an, sementara hadis belum memperoleh perhatian yang memadai sebagai sumber etika profetik yang dapat digunakan untuk merespons perdebatan veganisme kontemporer.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terlihat bahwa belum banyak penelitian yang secara sistematis mempertemukan studi hadis, etika konsumsi Islam, dan diskursus veganisme dalam satu kerangka analisis yang terpadu (Mukhlis, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan tema, tetapi juga menawarkan perspektif teoretis baru melalui konsep pembacaan hadis sebagai sumber nilai etis yang dapat digunakan untuk memahami persoalan konsumsi, relasi manusia-hewan, dan keberlanjutan pangan dalam konteks global kontemporer. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini berupaya memperluas horizon studi hadis dari fungsi normatif-legalistik menuju fungsi etis-transformatif yang relevan dengan tantangan masyarakat modern.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan karakter *library research* (studi kepustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini bukan untuk mengukur fenomena secara statistik, melainkan untuk memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi makna etika konsumsi dalam hadis secara mendalam dan kontekstual (Creswell & Poth, 2018).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis tematik hadis (*mawḍū'ī*) yang dipadukan dengan analisis matan kontekstual. Analisis tematik digunakan untuk menghimpun dan mengelompokkan hadis-hadis yang berkaitan dengan konsumsi pangan, pola makan Nabi, moderasi, larangan *isrāf*, serta relasi manusia dengan makhluk hidup. Sementara itu, analisis matan kontekstual dilakukan dengan mengacu pada pendekatan pemahaman hadis yang mempertimbangkan *asbāb al-*

wurūd, konteks sosial-historis, tujuan moral hadis, serta relevansinya dengan realitas kontemporer sebagaimana dikembangkan oleh (Ismail, 1992). Pendekatan ini digunakan agar pemaknaan hadis tidak berhenti pada makna literal teks, melainkan mampu menangkap pesan etis yang melatarbelakangi kemunculan hadis.

Sumber data utama penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan tema konsumsi, makanan, pola hidup sederhana, kesejahteraan makhluk hidup, dan larangan perilaku berlebihan. Hadis-hadis tersebut ditelusuri melalui kitab-kitab hadis primer, yaitu *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ* Muslim, Sunan Abī Dāwūd, Sunan al-Tirmidī, dan Musnad Aḥmad, serta didukung oleh kitab-kitab syarah hadis klasik dan kontemporer. Penelusuran data dilakukan menggunakan kata kunci tematik seperti *akl* (makan), *ṭa'ām* (makanan), *lahm* (daging), *isrāf* (berlebih-lebihan), *zuhd* (kesederhanaan), dan *rahmah* (kasih sayang).

Pada tahap awal ditemukan 27 hadis yang memiliki keterkaitan dengan tema konsumsi dan relasi manusia dengan makhluk hidup. Selanjutnya dilakukan proses seleksi menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tiga kriteria inklusi, yaitu: (1) hadis memiliki relevansi langsung dengan konsumsi pangan dan pola makan; (2) hadis mengandung dimensi etika seperti moderasi, pengendalian diri, empati terhadap makhluk hidup, atau pembatasan konsumsi; dan (3) hadis memiliki keterkaitan dengan perdebatan normatif mengenai konsumsi hewani dalam Islam. Adapun hadis-hadis yang hanya berisi informasi deskriptif mengenai jenis makanan, preferensi kuliner Nabi, atau tidak memiliki implikasi etis yang jelas dikeluarkan dari unit analisis.

Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh tiga hadis utama yang dijadikan objek penelitian. Hadis pertama adalah hadis tentang prinsip sepertiga perut (HR. al-Tirmidī no. 2380) yang merepresentasikan tema moderasi konsumsi dan kritik terhadap perilaku berlebihan. Hadis kedua adalah hadis mengenai keluarga Nabi yang tidak pernah kenyang selama dua hari berturut-turut (HR. al-Bukhārī no. 5416; Muslim no. 2970) yang merepresentasikan nilai kesederhanaan dan pengendalian diri dalam konsumsi. Hadis ketiga adalah hadis "*fi kulli kabidin raṭbah ajr*" (HR. al-Bukhārī no. 2363; Muslim no. 2244) yang merepresentasikan etika kasih sayang terhadap seluruh makhluk hidup. Ketiga hadis tersebut dipilih karena secara substantif mewakili tema-tema utama etika konsumsi yang menjadi fokus penelitian, yaitu moderasi, kesederhanaan, dan rahmah terhadap makhluk hidup.

Selain analisis matan, penelitian ini juga melakukan kritik sanad terhadap hadis-hadis yang berasal dari kitab selain *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī dan *Ṣaḥīḥ* Muslim. Kritik sanad dilakukan melalui penelusuran kualitas perawi dan penilaian ulama hadis dalam kitab-kitab *rijāl al-ḥadīṣ* serta karya-karya *takhrīj* untuk memastikan validitas hadis yang digunakan. Langkah ini dilakukan guna menjamin bahwa analisis etika yang

dibangun dalam penelitian bersandar pada hadis yang memiliki tingkat otoritas dan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Etika Moderasi Konsumsi dalam Hadis Nabi

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa etika konsumsi dalam hadis tidak dibangun berdasarkan afirmasi terhadap jenis makanan tertentu, melainkan pada prinsip moderasi dan pengendalian diri dalam konsumsi. Hal ini tampak dalam hadis tentang pembagian kapasitas perut menjadi sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman, dan sepertiga untuk udara yang menegaskan pentingnya pembatasan konsumsi sebagai bentuk pengelolaan diri. Temuan ini diperkuat oleh hadis mengenai pola hidup sederhana Nabi Muhammad saw. yang menunjukkan bahwa konsumsi tidak diposisikan sebagai sarana pemenuhan hasrat tanpa batas, melainkan sebagai kebutuhan yang harus dikelola secara proporsional. Dengan demikian, pesan utama hadis bukanlah mendorong konsumsi jenis pangan tertentu, tetapi membentuk kesadaran etis agar manusia mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik, spiritual, dan sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi dalam perspektif hadis bersifat instrumental, yaitu sebagai sarana untuk menopang keberlangsungan hidup dan pelaksanaan tanggung jawab moral manusia, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri. Pemaknaan ini sejalan dengan pentingnya moderasi dalam etika konsumsi Islam, serta praktik makan dalam hadis sebagai bagian dari pembentukan karakter dan disiplin diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan argumentasi bahwa etika konsumsi dalam hadis lebih berorientasi pada pengendalian konsumsi daripada sekadar pengaturan legalitas makanan yang boleh atau tidak boleh dikonsumsi.

Etika konsumsi dalam hadis Nabi saw. tidak hanya berkaitan dengan kehalalan makanan, tetapi juga mencakup prinsip moderasi, kecukupan, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap sumber daya yang tersedia. Salah satu hadis yang paling sering dijadikan landasan dalam pembahasan ini adalah sabda Nabi saw.:

عَنْ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مَلَأَ آدَمِيَّ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنٍ، بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ أَكْلَاتٌ يُقْمَنُ صُلْبُهُ، فَإِنْ كَانَ لَا مَحَالَةَ فَتُلُثْ لِطْعَامِهِ، وَتُلُثْ لِشَرَابِهِ، وَتُلُثْ لِنَفْسِهِ

Dari *al-Miqdām bin Ma'dī Karib*, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Tidaklah seorang manusia memenuhi suatu wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan yang dapat menegakkan tulang punggungnya. Jika ia harus makan lebih dari itu, maka sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk napasnya." (Al-Tirmizi, 1998)

Hadis ini menempatkan pengendalian konsumsi sebagai bagian dari etika keagamaan. Nabi saw. tidak melarang makan atau menikmati makanan, tetapi mengkritik perilaku berlebihan yang melampaui kebutuhan dasar manusia. Dalam perspektif etika, hadis ini menunjukkan bahwa tujuan konsumsi bukanlah pemuasan hasrat tanpa batas, melainkan pemeliharaan kehidupan dan kesehatan secara proporsional. Oleh karena itu, konsep "sepertiga makanan, sepertiga minuman, dan sepertiga udara" dapat dipahami sebagai simbol keseimbangan antara kebutuhan biologis dan pengendalian diri (al-Mubarakfuri, 1990). Nilai ini sangat relevan dengan kritik terhadap budaya konsumtif modern yang sering mendorong manusia untuk mengonsumsi melebihi kebutuhannya.

Prinsip yang sama juga ditemukan dalam hadis lain yang menekankan keberkahan makanan sederhana dan pentingnya berbagi sumber daya. Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ، وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ

Dari Jābir bin ‘Abdillāh, Rasulullah saw. bersabda: “Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, dan makanan empat orang cukup untuk delapan orang.” (Muslim, 2001)

Hadis ini menunjukkan bahwa ukuran kecukupan dalam Islam tidak semata-mata ditentukan oleh jumlah makanan yang tersedia, tetapi juga oleh sikap solidaritas dan keberkahan yang menyertainya (Al-Nawawi, 1974). Dalam konteks etika konsumsi, hadis ini mengajarkan bahwa sumber daya yang terbatas dapat memberikan manfaat yang lebih luas apabila digunakan secara kolektif dan tidak didominasi oleh kepentingan individual. Dengan demikian, konsumsi tidak hanya memiliki dimensi personal, tetapi juga dimensi sosial yang terkait dengan distribusi dan keadilan.

Lebih jauh lagi, Nabi saw. memberikan perhatian khusus terhadap larangan menyia-nyaiakan makanan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Jābir bin ‘Abdillāh disebutkan:

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِلَعْقِ الْأَصَابِعِ وَالصَّحْفَةِ، وَقَالَ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ فِي أَيِّهِ الْبِرْكَةُ

Dari Jābir, Rasulullah saw. memerintahkan untuk menjilat jari-jari dan membersihkan wadah makanan, lalu beliau bersabda: “Sesungguhnya kalian tidak mengetahui pada bagian makanan yang mana terdapat keberkahan.” (Muslim, 2001)

Pesan utama hadis ini bukan sekadar tata cara makan, melainkan penghormatan terhadap nikmat makanan dan penolakan terhadap pemborosan (Al-Nawawi, 1974). Dalam kerangka etika lingkungan kontemporer, hadis tersebut

dapat dipahami sebagai dasar normatif untuk mengurangi *food waste* (boros makanan), yang saat ini menjadi salah satu penyumbang utama krisis ekologis global. Makanan yang terbuang berarti energi, air, lahan, dan sumber daya alam yang digunakan untuk memproduksinya juga terbuang sia-sia.

Kritik terhadap perilaku konsumtif juga tampak dalam hadis berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعَىٰ وَاحِدٍ، وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ

Dari Ibn 'Umar, Rasulullah saw. bersabda: "Seorang mukmin makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus." (Al-Bukhari, 1987)

Mayoritas ulama memahami hadis ini secara metaforis, bukan biologis. Ungkapan "satu usus" melambangkan sikap qana'ah, kesederhanaan, dan kemampuan mengendalikan nafsu, sedangkan "tujuh usus" menggambarkan kerakusan dan ketidakpuasan yang terus-menerus (al-'Asqalani, 1379). Dengan demikian, identitas keimanan dalam hadis ini tidak hanya diukur melalui keyakinan teologis, tetapi juga melalui pola konsumsi yang mencerminkan pengendalian diri dan tanggung jawab moral.

Selain itu, prinsip anti-pemborosan dalam hadis bahkan melampaui urusan makanan. Rasulullah saw. pernah menegur Sa'd bin Abi Waqqāṣ ketika berwudu:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ مَرَّ بِسَعْدٍ وَهُوَ يَتَوَضَّأُ، فَقَالَ: مَا هَذَا السَّرْفُ؟ فَقَالَ: أَيْ فِي الْوُضُوءِ إِسْرَافٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

Dari 'Abdullāh bin 'Amr, Rasulullah saw. melewati Sa'd yang sedang berwudu lalu bersabda: "Pemborosan apakah ini?" Sa'd bertanya: "Apakah dalam berwudu juga terdapat pemborosan?" Nabi menjawab: "Ya, meskipun engkau berada di sungai yang mengalir." (Ibn Majah, 2009)

Hadis ini memperlihatkan bahwa konsep *isrāf* dalam Islam tidak bergantung pada kelangkaan sumber daya. Bahkan ketika air tersedia melimpah, penggunaannya tetap harus berada dalam batas kewajaran (Al-Sindi, 1998). Oleh karena itu, prinsip ini dapat diperluas pada seluruh bentuk konsumsi, termasuk makanan, energi, dan sumber daya alam lainnya.

Secara keseluruhan, hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa etika konsumsi dalam Sunnah Nabi dibangun di atas prinsip *al-i'tidāl* (moderasi), *al-qanā'ah* (kecukupan), *al-muwāsāh* (solidaritas sosial), dan *rafḍ al-isrāf* (penolakan terhadap pemborosan). Prinsip-prinsip ini memperlihatkan bahwa ajaran Islam tidak hanya

berorientasi pada legalitas konsumsi melalui kategori halal dan haram, tetapi juga pada dimensi moral dan ekologis dari tindakan mengonsumsi.

Jika dikaitkan dengan perdebatan veganisme kontemporer, hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa fokus utama etika konsumsi Islam bukanlah penghapusan total produk hewani, melainkan pengendalian konsumsi agar tidak jatuh pada perilaku berlebihan (*isrāf*), eksploitatif, dan merusak. Hadis tentang pembatasan porsi makan, larangan pemborosan, serta anjuran berbagi makanan mengindikasikan bahwa standar moral konsumsi dalam Islam terletak pada keseimbangan (*al-i'tidāl*) dan tanggung jawab (*mas'ūliyyah*), bukan pada kategorisasi makanan berdasarkan asal nabati atau hewani semata. Dalam perspektif ini, veganisme dapat dipandang sejalan dengan etika Islam sejauh didorong oleh tujuan menjaga kesehatan, mengurangi eksploitasi berlebihan terhadap hewan, dan meminimalkan dampak ekologis dari sistem pangan modern. Namun, Islam tidak mengharuskan penghapusan konsumsi produk hewani karena Al-Qur'an dan Sunnah tetap mengakui legitimasi konsumsi daging, susu, madu, dan berbagai produk hewani lainnya selama diperoleh dengan cara yang halal dan tidak berlebihan.

Analisis ini diperkuat oleh kenyataan bahwa Nabi saw. dan para sahabat mengonsumsi produk hewani dalam batas yang moderat. Daging tidak dijadikan makanan pokok harian, tetapi dikonsumsi secara proporsional sesuai kebutuhan dan ketersediaan. Oleh karena itu, yang menjadi objek kritik hadis bukanlah konsumsi daging itu sendiri, melainkan pola konsumsi yang berlebihan, rakus, dan tidak mempertimbangkan aspek kemaslahatan. Perspektif ini memberikan posisi yang lebih seimbang dibandingkan sebagian narasi veganisme yang menempatkan seluruh konsumsi hewani sebagai tindakan yang secara moral problematis.

Dari aspek kesehatan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola makan vegan dapat memberikan manfaat berupa penurunan risiko obesitas, hipertensi, penyakit jantung koroner, diabetes tipe 2, serta penurunan emisi karbon yang berasal dari industri peternakan intensif. Akan tetapi, beberapa penelitian juga menemukan potensi risiko apabila pola makan vegan tidak direncanakan dengan baik, terutama terkait kekurangan vitamin B12, zat besi, seng, kalsium, vitamin D, asam lemak omega-3, dan protein tertentu yang secara alami lebih mudah diperoleh dari produk hewani (Craig & Mangels, 2016). Kekurangan nutrisi tersebut dapat berdampak pada anemia, penurunan massa otot, gangguan kesehatan tulang, serta gangguan fungsi neurologis apabila tidak diimbangi dengan suplementasi dan perencanaan diet yang memadai (Sabate & Soret, 2014). Dalam konteks ini, hadis tentang konsumsi secukupnya dan pemeliharaan kesehatan tubuh dapat dipahami sebagai landasan normatif bahwa pilihan pola

makan apa pun, termasuk veganisme, harus tetap mempertimbangkan prinsip *hifz al-nafs* (menjaga keberlangsungan dan kesehatan jiwa-raga) sebagai salah satu tujuan utama syariat.

Dengan demikian, hadis-hadis tentang konsumsi tidak dapat dijadikan legitimasi langsung bagi veganisme maupun anti-veganisme. Sunnah Nabi justru menawarkan kerangka etika yang lebih mendasar, yaitu moderasi, tanggung jawab ekologis, penghormatan terhadap nikmat Allah, penghindaran pemborosan, dan pemeliharaan kesehatan manusia. Kerangka ini memungkinkan evaluasi kritis terhadap veganisme maupun pola konsumsi omnivora modern berdasarkan sejauh mana keduanya mendukung kemaslahatan manusia, kesejahteraan makhluk hidup, dan keberlanjutan lingkungan.

4.2 Hadis tentang Pola Makan Nabi dan Dekonstruksi “Sunnah Konsumsi Hewani”

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola konsumsi Nabi Muhammad saw. dibangun di atas prinsip kesederhanaan, kecukupan, dan pengendalian diri, bukan pada orientasi pemenuhan selera atau konsumsi berlebihan. Karakteristik tersebut tampak dalam berbagai hadis yang menggambarkan kehidupan pangan Nabi dan keluarganya. Salah satu hadis yang paling representatif dalam konteks ini adalah riwayat dari Umm al-Mu’minin ‘Aisyah ra.:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا شَبِعَ آلَ مُحَمَّدٍ ﷺ مِنْ حُبِّ شَعِيرٍ يَوْمَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ حَتَّى قُبِضَ

“Keluarga Muhammad saw. tidak pernah kenyang dengan roti jelai selama dua hari berturut-turut hingga beliau wafat.” (Al-Bukhari, 1987)

Hadis ini memperlihatkan bahwa kesederhanaan merupakan karakter yang melekat dalam kehidupan Nabi. Meskipun beliau memiliki kedudukan sebagai pemimpin agama, kepala negara, sekaligus figur sentral masyarakat Madinah, kehidupan rumah tangganya tetap jauh dari pola konsumsi yang berlebihan. Penyebutan roti jelai (*khubz sya’ir*) dalam hadis ini sangat signifikan karena jelai merupakan bahan pangan sederhana yang umum dikonsumsi oleh masyarakat kelas menengah ke bawah di Jazirah Arab (al-’Asqalani, 1379). Dengan demikian, hadis ini tidak hanya menggambarkan jenis makanan yang dikonsumsi Nabi, tetapi juga menunjukkan orientasi hidup yang tidak menjadikan kenikmatan material sebagai tujuan utama kehidupan.

Menurut Ibn Hajar al-’Asqalānī, hadis ini tidak boleh dipahami sebagai bukti bahwa Nabi hidup dalam kemiskinan yang memaksa, melainkan sebagai bentuk pilihan hidup yang didasarkan pada nilai zuhud dan pendidikan moral bagi umat.

Nabi memiliki kesempatan untuk hidup lebih berkecukupan, tetapi beliau memilih pola hidup sederhana agar tidak terjebak dalam kemewahan dunia dan agar tetap dekat dengan realitas kehidupan masyarakat yang dipimpinnya (al-'Asqalani, 1379). Al-Nawawī juga menjelaskan bahwa hadis ini menunjukkan keutamaan bersabar terhadap keterbatasan materi dan pentingnya tidak menjadikan makanan sebagai pusat orientasi hidup seorang mukmin.

Temuan tersebut diperkuat oleh hadis lain yang diriwayatkan oleh 'Āisyah ra. mengenai kondisi pangan keluarga Nabi:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ يَأْتِي عَلَيْنَا الشَّهْرُ مَا نُوقِدُ فِيهِ نَارًا، إِنَّهُ هُوَ إِلَّا التَّمْرُ وَالْمَاءُ

"Pernah berlalu satu bulan penuh atas kami tanpa menyalakan api (untuk memasak) di rumah-rumah Rasulullah saw.; makanan kami hanyalah kurma dan air." (Al-Bukhari, 1987)

Hadis ini memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pola konsumsi keluarga Nabi. Tidak dinyalakannya api selama satu bulan menunjukkan bahwa pada periode tertentu tidak terdapat aktivitas memasak makanan yang kompleks sebagaimana lazimnya rumah tangga yang memiliki ketersediaan bahan pangan melimpah. Kurma dan air menjadi sumber konsumsi utama yang menopang kehidupan keluarga Nabi (al-'Asqalani, 1379). Fakta ini memperlihatkan bahwa pola makan beliau lebih dekat kepada prinsip kecukupan daripada kelimpahan. Yang ditekankan bukanlah variasi dan kemewahan makanan, melainkan kebermanfaatan dan kemampuan makanan tersebut untuk menopang kehidupan secara layak.

Dalam syarahnya terhadap hadis ini, Ibn Ḥajar menjelaskan bahwa kondisi tersebut bukanlah gambaran kelemahan ekonomi semata, melainkan cerminan kesabaran dan kesediaan Nabi untuk hidup sederhana meskipun berbagai sumber daya berada dalam jangkauan beliau (al-'Asqalani, 1379). Al-Qāḍī 'Iyāḍ menambahkan bahwa kehidupan seperti ini menjadi sarana pendidikan moral bagi umat agar tidak menjadikan konsumsi sebagai ukuran kemuliaan manusia. Kemuliaan dalam Islam ditentukan oleh ketakwaan dan kualitas moral, bukan oleh banyaknya makanan yang dikonsumsi atau tingginya tingkat kemewahan yang dinikmati (al-Biqā'i, 2008).

Apabila dibaca dalam konteks perdebatan veganisme kontemporer, kedua hadis di atas menunjukkan bahwa orientasi utama sunnah Nabi bukanlah pada dominasi konsumsi produk hewani, melainkan pada pembentukan etika konsumsi yang berlandaskan kesederhanaan, kecukupan, dan pengendalian diri. Hadis tentang keluarga Nabi yang tidak pernah kenyang dengan roti jelai selama dua hari berturut-turut serta riwayat mengenai konsumsi kurma dan air selama

satu bulan mengindikasikan bahwa pola makan Nabi lebih dekat kepada prinsip konsumsi minimalis daripada pola konsumsi yang berpusat pada daging atau produk hewani. Temuan ini penting karena dalam sebagian wacana populer, konsumsi daging sering kali dipersepsikan sebagai representasi utama sunnah, padahal hadis-hadis yang dianalisis justru menunjukkan bahwa makanan nabati menempati porsi yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari Nabi dan keluarganya.

Dari perspektif etika veganisme, terdapat titik temu yang menarik dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis tersebut. Veganisme modern lahir antara lain sebagai kritik terhadap budaya konsumsi berlebihan, eksploitasi industri peternakan, penderitaan hewan, dan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh sistem produksi pangan skala besar. Sementara itu, hadis-hadis Nabi secara konsisten menolak *isrāf* (berlebih-lebihan), mendorong kesederhanaan, serta mengajarkan penghormatan terhadap sumber daya yang tersedia. Dengan demikian, terdapat irisan normatif antara veganisme dan etika konsumsi Islam, khususnya dalam aspek pengendalian hasrat konsumtif dan upaya mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap makhluk lain dan lingkungan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan perbedaan mendasar antara etika hadis dan sebagian formulasi ideologis veganisme. Sunnah Nabi tidak mengharamkan konsumsi produk hewani dan tidak menempatkannya sebagai tindakan yang secara moral salah. Berbagai riwayat menunjukkan bahwa Nabi mengonsumsi daging kambing, susu, madu, dan berbagai produk hewani lainnya dalam kesempatan tertentu. Oleh karena itu, jika veganisme dipahami sebagai penolakan absolut terhadap seluruh bentuk konsumsi hewani atas dasar bahwa penggunaan hewan selalu tidak etis, maka posisi tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan paradigma hadis. Sebaliknya, apabila veganisme dipahami sebagai pilihan etis untuk mengurangi konsumsi hewani, menjaga kesehatan, menghindari eksploitasi berlebihan, dan mengurangi tekanan ekologis terhadap lingkungan, maka tujuan tersebut memiliki kedekatan substansial dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sunnah Nabi.

Dalam kerangka ini, hadis-hadis tentang konsumsi menghadirkan perspektif jalan tengah. Islam tidak mengharuskan veganisme sebagaimana tidak pula mendorong konsumsi hewani secara berlebihan. Yang menjadi ukuran utama bukanlah identitas makanan, melainkan nilai moral yang melatarbelakangi konsumsi tersebut. Karena itu, pola makan berbasis nabati dapat dipandang sebagai salah satu pilihan yang sah secara etis selama tetap menjaga keseimbangan gizi dan kesehatan tubuh. Sebaliknya, konsumsi produk hewani juga tetap dapat diterima selama tidak dilakukan secara berlebihan, tidak menyebabkan kemudharatan, dan tidak mengabaikan prinsip kasih sayang

terhadap makhluk hidup. Dengan demikian, kontribusi utama hadis terhadap diskursus veganisme bukanlah memberikan legitimasi atau penolakan mutlak, melainkan menawarkan kerangka etika konsumsi yang moderat, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan.

4.3 Hadis *Rahmah* terhadap Makhluk Hidup dan Resonansi dengan Veganisme

Temuan ketiga menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi secara konsisten membangun etika *rahmah* (belas kasih) terhadap seluruh makhluk hidup. Berbeda dengan temuan sebelumnya yang menekankan moderasi konsumsi dan kesederhanaan pola makan, temuan ini bergerak pada dimensi moral yang lebih mendasar, yaitu bagaimana manusia harus memperlakukan makhluk hidup lain dalam relasinya dengan Tuhan. Dari seluruh tema yang dianalisis, aspek inilah yang memiliki keterkaitan paling dekat dengan diskursus veganisme kontemporer karena menyentuh persoalan kesejahteraan hewan, penderitaan makhluk hidup, dan tanggung jawab moral manusia terhadap spesies lain.

Hadis yang menjadi fondasi utama tema ini adalah sabda Nabi saw.:

فِي كُلِّ كَيْدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ

"Pada setiap makhluk hidup yang bernyawa terdapat pahala." ." (Al-Bukhari, 1987)

Redaksi hadis ini menggunakan ungkapan yang sangat umum. Nabi tidak membatasi pahala hanya pada bantuan kepada manusia, tetapi memperluasnya kepada seluruh makhluk yang memiliki kehidupan. Karena itu, nilai moral yang dibangun hadis ini bersifat universal dan lintas spesies (al-'Asqalani, 1379). Dalam perspektif etika, hadis tersebut menggeser relasi manusia-hewan dari hubungan yang semata-mata utilitarian yaitu Suatu tindakan dianggap baik apabila menghasilkan manfaat terbesar bagi jumlah orang yang terbesar, tapi menuju hubungan yang berlandaskan kepedulian dan tanggung jawab moral.

Makna tersebut semakin dipertegas oleh hadis lain yang menceritakan seorang perempuan yang diazab karena menyiksa seekor kucing:

دَخَلَتْ امْرَأَةٌ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطَتْهَا، فَلَمْ تُطْعِمَهَا وَمَ تَدْعُهَا تَأْكُلُ مِنْ حَشَاشِ الْأَرْضِ

"Seorang perempuan masuk neraka karena seekor kucing yang dikurungnya. Ia tidak memberinya makan dan tidak pula melepaskannya untuk mencari makan sendiri." ." (Al-Bukhari, 1987)

Hadis ini menunjukkan bahwa penderitaan hewan memiliki konsekuensi moral di hadapan Allah. Menariknya, objek yang dibahas bukan manusia, melainkan seekor hewan yang dalam konteks ekonomi tidak memiliki nilai produktif yang signifikan (al-'Asqalani, 1379). Dengan demikian, hadis ini

memperlihatkan bahwa kehidupan seekor hewan memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati. Prinsip yang sama tampak dalam hadis tentang larangan menjadikan hewan sebagai sasaran permainan atau latihan:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ اتَّخَذَ شَيْئًا فِيهِ الرُّوحُ غَرَضًا

"Allah melaknat orang yang menjadikan makhluk bernyawa sebagai sasaran tembak." (Al-Nawawi, 2001)

Hadis ini menegaskan penolakan Nabi terhadap segala bentuk kekerasan yang menimbulkan penderitaan tanpa tujuan yang dibenarkan. Kehidupan hewan tidak boleh diperlakukan sebagai objek hiburan atau sarana pelampiasan keinginan manusia. Larangan ini menunjukkan adanya pengakuan terhadap martabat makhluk hidup sekalipun hewan tetap berada dalam posisi yang berbeda dari manusia (al-Nawawi, 1972).

Lebih jauh lagi, ketika Islam membolehkan konsumsi hewan, Nabi tetap meletakkan standar etis yang sangat ketat. Dalam hadis yang terkenal beliau bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ

"Sesungguhnya Allah menetapkan ihsan atas segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka lakukanlah dengan cara yang baik. Jika kalian menyembelih, maka lakukanlah penyembelihan dengan baik." (Al-Nawawi, 2001)

Hadis ini sangat penting dalam konteks veganisme karena menunjukkan bahwa sekalipun Islam membolehkan konsumsi hewani, kebolehan tersebut tidak bersifat absolut (al-Nawawi, 1972). Hak manusia untuk memanfaatkan hewan selalu dibatasi oleh kewajiban moral untuk meminimalkan penderitaan dan memperlakukan hewan secara penuh belas kasih.

Berdasarkan keseluruhan hadis tersebut, penelitian ini menemukan bahwa etika hadis tidak mengarah pada veganisme normatif yang mengharamkan konsumsi produk hewani. Namun hadis-hadis tersebut secara jelas membangun fondasi moral berupa rahmah, ihsan, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap kehidupan hewan. Dalam konteks inilah veganisme dapat dibaca sebagai salah satu respons etis modern terhadap kekhawatiran mengenai eksploitasi hewan dalam sistem industri pangan kontemporer. Dengan kata lain, hadis tidak mewajibkan veganisme, tetapi nilai-nilai rahmah yang dikandungnya menyediakan ruang dialog yang kuat dengan sebagian tujuan etis veganisme, khususnya yang berkaitan dengan pengurangan penderitaan makhluk hidup.

Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa posisi hadis berada di antara dua kutub ekstrem. Di satu sisi, hadis tidak mendukung eksploitasi hewan tanpa batas sebagaimana sering terjadi dalam sistem produksi pangan modern. Di sisi lain, hadis juga tidak mengharamkan konsumsi hewani secara total. Solusi yang ditawarkan adalah jalan tengah berupa konsumsi yang dibatasi oleh prinsip ihsan, rahmah, tanggung jawab moral, dan penghindaran terhadap segala bentuk perlakuan yang menyebabkan penderitaan yang tidak perlu bagi makhluk hidup.

4.4 Diskusi Temuan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang konsumsi tidak berorientasi pada penetapan jenis makanan tertentu sebagai standar kesalehan, melainkan pada pembentukan pola konsumsi yang mendukung kemaslahatan manusia secara menyeluruh. Hadis tentang pembatasan kapasitas perut, anjuran hidup sederhana, larangan pemborosan, serta dorongan untuk berbagi makanan memperlihatkan bahwa konsumsi dalam Islam diposisikan sebagai sarana menjaga keberlangsungan hidup dan mendukung pelaksanaan tanggung jawab moral manusia. Temuan ini sejalan dengan pendekatan *Maqāṣid al-Syarī'ah* yang dikembangkan oleh Jasser Auda, yang menempatkan tujuan, hikmah, dan kemaslahatan sebagai orientasi utama ajaran Islam. Dalam perspektif ini, nilai suatu praktik konsumsi tidak hanya diukur dari status halal atau haramnya, tetapi juga dari kontribusinya terhadap perlindungan kehidupan, kesehatan, keseimbangan sosial, dan keberlanjutan lingkungan (Auda, 2008).

Melalui perspektif *maqāṣid*, hadis-hadis yang dianalisis menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dengan tujuan *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), *hifz al-māl* (perlindungan sumber daya), dan pengembangan *maqāṣid* kontemporer berupa perlindungan lingkungan hidup. Larangan makan berlebihan bertujuan menjaga kesehatan manusia, sementara larangan pemborosan makanan dan air menunjukkan pentingnya penggunaan sumber daya secara bertanggung jawab. Dalam konteks veganisme, penelitian ini menemukan bahwa hadis tidak mengarahkan umat kepada kewajiban mengonsumsi atau meninggalkan produk hewani secara mutlak. Sebaliknya, hadis menawarkan kerangka etika yang menilai suatu pola makan berdasarkan kemaslahatan yang dihasilkannya. Oleh karena itu, veganisme dapat dipandang sejalan dengan *maqāṣid* apabila berkontribusi pada kesehatan, pengurangan kerusakan lingkungan, dan pengelolaan sumber daya yang lebih berkelanjutan. Namun pada saat yang sama, hadis juga mengingatkan bahwa pilihan konsumsi apa pun harus tetap menjaga kebutuhan biologis manusia dan tidak menimbulkan kemudharatan bagi tubuh.

Temuan penelitian ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan teori tanggung jawab (*Ethics of Responsibility*) yang dikembangkan oleh Hans Jonas (Jonas, 1984). Jonas berpendapat bahwa perkembangan peradaban modern telah

memperluas dampak tindakan manusia sehingga tanggung jawab moral tidak lagi terbatas pada hubungan antarmanusia, tetapi juga mencakup masa depan kehidupan dan keberlangsungan ekosistem. Dalam kerangka ini, tindakan konsumsi tidak dapat dipahami sebagai urusan privat semata, melainkan sebagai tindakan yang memiliki konsekuensi sosial dan ekologis yang luas.

Perspektif tersebut tampak selaras dengan hadis-hadis yang menjadi temuan penelitian ini. Larangan *isrāf* dalam konsumsi makanan maupun penggunaan air menunjukkan bahwa Nabi saw. telah membangun kesadaran moral mengenai pentingnya membatasi eksploitasi sumber daya meskipun sumber daya tersebut tersedia dalam jumlah melimpah. Demikian pula hadis-hadis tentang rahmah terhadap hewan, larangan menyiksa makhluk hidup, dan perintah berbuat ihsan ketika menyembelih menunjukkan bahwa pemanfaatan makhluk lain harus selalu disertai tanggung jawab moral. Dalam konteks sistem pangan modern yang sering ditandai oleh peternakan industri, eksploitasi sumber daya alam, emisi karbon tinggi, dan meningkatnya limbah pangan, hadis-hadis tersebut menghadirkan kritik etis yang relevan terhadap pola konsumsi yang tidak terkendali.

Berdasarkan perspektif Jonas, penelitian ini menemukan bahwa pesan utama hadis bukanlah sekadar mengatur apa yang boleh dimakan, melainkan membentuk kesadaran tanggung jawab terhadap dampak konsumsi manusia. Oleh karena itu, veganisme dapat dipahami sebagai salah satu bentuk respons etis terhadap kekhawatiran mengenai penderitaan hewan dan kerusakan lingkungan. Namun hadis tidak menjadikan veganisme sebagai kewajiban normatif, karena yang menjadi perhatian utama bukanlah identitas makanannya, melainkan sejauh mana pola konsumsi tersebut mencerminkan tanggung jawab terhadap kesehatan manusia, kesejahteraan makhluk hidup, dan keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, hadis menawarkan suatu etika tanggung jawab yang berada di antara dua kutub ekstrem: tidak membenarkan eksploitasi tanpa batas terhadap hewan dan lingkungan, tetapi juga tidak mengharuskan penghapusan total konsumsi produk hewani.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menemukan bahwa etika konsumsi dalam hadis Nabi tidak dibangun semata-mata di atas klasifikasi hukum halal dan haram, tetapi mencakup dimensi etika yang lebih luas berupa moderasi (*al-i'tidāl*), kecukupan (*al-qanā'ah*), tanggung jawab (*mas'ūliyyah*), dan belas kasih (*al-rahmah*). Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis tidak mengarah pada legitimasi veganisme maupun anti-veganisme secara mutlak. Hadis tetap mengakui kebolehan konsumsi produk hewani, tetapi pada saat yang sama membangun seperangkat nilai etis yang menuntut moderasi konsumsi,

penghormatan terhadap kehidupan, penghindaran pemborosan, dan tanggung jawab terhadap dampak sosial maupun ekologis dari tindakan konsumsi. Dalam konteks ini, veganisme dapat dipahami sebagai salah satu pilihan etis yang memiliki titik temu dengan sebagian nilai hadis, khususnya dalam aspek pengendalian konsumsi, kepedulian terhadap hewan, dan perhatian terhadap keberlanjutan lingkungan, selama tidak dikonstruksikan sebagai kewajiban normatif agama.

Kontribusi penelitian ini terhadap studi hadis terletak pada upaya memperluas pembacaan hadis konsumsi dari pendekatan legalistik menuju pendekatan etis-ekologis. Jika sebagian besar kajian hadis konsumsi berfokus pada status halal-haram makanan, penelitian ini menunjukkan bahwa hadis juga memuat prinsip-prinsip etika konsumsi yang relevan untuk merespons perdebatan kontemporer mengenai veganisme, kesejahteraan hewan, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif bahwa hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi hukum konsumsi, tetapi juga sebagai sumber nilai dalam membangun etika konsumsi yang bertanggung jawab.

Penelitian ini terbatas pada analisis teks hadis dan literatur syarah sehingga belum mengkaji praktik konsumsi Muslim kontemporer maupun respons komunitas vegan Muslim terhadap hadis-hadis yang menjadi objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui pendekatan empiris, seperti studi lapangan terhadap komunitas vegan Muslim, analisis resepsi hadis dalam gerakan lingkungan Islam, atau kajian maqāṣid al-syarī'ah dan etika lingkungan Islam dalam konteks sistem pangan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Islamic Environmental Ethics: The Concept of Khalifah and Stewardship. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(1), 87-115. <https://doi.org/10.14421/ajis.2020.581.87-115>
- al-'Asqalani, A. bin 'Ali I. H. (1379). *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Amin, M. (2020). Rahmah and Animal Welfare in Hadith. *Al-Itqan Journal of Islamic Sciences*, 4(2), 145-162. <https://doi.org/10.31436/al-itqan.v4i2.777>
- al-Biqā'i, I. ibn U. (2008). *Al-Aqwal al-Qawimah fi al-Hukm 'an Naqli min al-Kutub al-Qadimah*. BRILL.
- Al-Bukhari. (1987). *Sahih al-Bukhari* (vol. 1). Dar al-Ma'rifah.
- al-Mubarakfuri, M. 'Abd al-R. (1990). *Tuhfat al-Ahwadzi bi Syarh Jami' al-Tirmidzi*. Dar

al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Nawawi. (1974). *Syarh Sahih Muslim*. Dar Ihya al-Turath al-'Arabi.
- Al-Nawawi. (2001). *Sahih Muslim* (Vol. 1). Muassasah al-Mukhtar.
- al-Nawawi, Y. bin S. (1972). *Al-Minhaj fi Syarh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.
- Al-Sindi, M. ibn A. al-H. (1998). *Hashiyat al-Sindi ala Sunan Ibn Majah*. Dar al-Jil.
- Al-Tirmizi, A. I. M. ibn I. (1998). *Al-Jami al-Kabir (Sunan al-Tirmidhi)*. Dar al-Gharb al-Islami.
- Ali, S. M. (2022). Islamic Ethics and Animal Welfare. *Religions*, 13(5), 411.
<https://doi.org/10.3390/rel13050411>
- Alwani, T. J. (2019). Ethics of Moderation in Islam. *Islamic Horizons*, 48(3), 24–32.
- Amin, M. (2021). Halal-Tayyib and Ethical Consumption in Contemporary Muslim Society. *Journal of Halal Studies*, 2(1), 45–63.
<https://doi.org/10.21580/jhs.2021.2.1.8121>
- Astuti, A., Razak, S., & Farida, I. (2025). The Mediating Role of Wara' in Green Halal Purchase Behavior among Generation Z. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 12(4), 375–388. <https://doi.org/10.20473/vol12iss20254pp375-388>
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. The International Institute of Islamic Thought.
- Auda, J. (2018). *Maqasid al-Shariah and Systems Thinking*. International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Bakar, O. (2019). The Qur'anic Principle of Balance and Moderation. *Islamic Quarterly*, 63(2), 153–170.
- Craig, W. J., & Mangels, A. R. (2016). Position of the Academy of Nutrition and Dietetics: Vegetarian Diets. *Journal of the Academy of Nutrition and Dietetics*, 116(12), 1970–1980.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Eltantawy, N. (2021). Eco-Theological Dimensions of Islamic Ethics. *HTS Teologiese Studies*, 77(4), a6501. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6501>
- Foltz, R. (2010). *Animals in Islamic Tradition and Muslim Cultures*. Oneworld.
- Haron, M. (2020). Islamic Ethics of Moderation and Social Balance. *Studia Islamika*, 27(2), 243–270. <https://doi.org/10.15408/sdi.v27i2.16472>

- Hasan, Z. (2022). Contemporary Application of Maqasid to Ethical Food Consumption. *Jurnal Syariah*, 30(3), 333–358.
<https://doi.org/10.22452/js.vol30no3.4>
- Ibn Majah, M. ibn Y. (2009). *Sunan Ibn Majah*. Dar al-Risalah al-Alamiyyah.
- Ibrahim, Z. (2020). Veganism and Islamic Environmentalism. *Journal of Islamic Ethics*, 5(3), 227–245. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340067>
- Ismail, M. S. (1992). *Metodologi Penelitian Hadis*. Bulan Bintang.
- Jonas, H. (1984). *The Imperative of Responsibility: In Search of an Ethics for the Technological Age*. University of Chicago Press.
- Kamali, M. H. (2017). *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah*. Oxford University Press.
- Kamali, M. H. (2020). Wasatiyyah as the Core Value of Islamic Ethics. *Journal of Islamic Ethics*, 4(1–2), 1–25. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340057>
- Khalid, F., & O'Brien, M. (2019). *Islam and the Environment*. Routledge.
- Khan, S. (2021). Prophetic Compassion and Ecology. *Islamic Studies*, 60(1), 35–58.
<https://doi.org/10.30520/islamicstudies.v60i1.101>
- Khasani, F. (2025). Ecological Ethics of the Prophet: A Hadith-Based Framework for Islamic Environmental Thought. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 3(3). <https://doi.org/10.59653/jmisc.v3i03.1845>
- Khodapanah, B. (2025). The Moral Status of Animals in Islamic Philosophy: A Comparative and Critical Study. *TRACE: Journal for Human-Animal Studies*, 12.
- Mukhlis, U. (2025). Studi Hadis tentang Kebohongan yang Diperbolehkan (Kajian Tematik Hadis). *Jawahir Al-Ahadis*, 1(1 SE-Articles), 29–41.
<https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/jawahir/article/view/9890>
- Muslim, ibn al-H. (2001). *Sahih Muslim*. Dar Ihya al-Turath al-Arabi.
- Qoyyum, A. (2021). Ethical Dimensions of Hadith in Daily Life. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 17(1), 56–73.
<https://doi.org/10.18196/afkaruna.v17i1.9113>
- Rahman, F. (2019). Prophetic Ethics of Food Consumption. *Journal of Hadith Studies*, 8(2), 111–128. <https://doi.org/10.24042/jhs.v8i2.5623>
- Ramadan, T. (2009). *Radical Reform: Islamic Ethics and Liberation*. Oxford University Press.
- Ridho, M. (2022). Beyond Halal: Rereading Hadith Ethics of Food. *Jurnal Ushuluddin*, 30(2), 233–250. <https://doi.org/10.24014/jush.v30i2.17822>

- Ridzwan, N. H. (2020). Moderation in Prophetic Food Practices. *International Journal of Islamic Thought*, 17(1), 1–12. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.001>
- Rosyidi, M. (2021). Halal Ethics and Modern Food Systems. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, 6(2), 212–230. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i2.2387>
- Sabate, J., & Soret, S. (2014). Sustainability of Plant-Based Diets: Back to the Future. *The American Journal of Clinical Nutrition*, 100(1), 476S-482S.
- Saleh, F. (2023). Reconstructing Islamic Ethics for Sustainable Living. *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 12(1), 55–79. <https://doi.org/10.22452/jicsea.vol12no1.4>
- Shah, A., Hussain, S., & Malik, F. (2025). From Khalifah to Consumer: Reconciling Islamic Principles of Environmental Sustainability with Modern Consumption Patterns. *Islamic Studies in the World*, 2(3). <https://doi.org/10.70177/isw.v2i3.2674>
- Suryadi, A. (2021). Isrāf and Moderation in Hadith Perspective. *Ulumuna: Journal of Islamic Studies*, 25(2), 255–278. <https://doi.org/10.20414/ujs.v25i2.4643>